

BAB II

PENDIDIKAN KETRAMPILAN

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Ketrampilan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris Pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Muhadjir, 2000: 20-21). Sedangkan menurut Kartini Kartono definisi pendidikan adalah proses pembudayaan, proses kultural, proses kultivasi mengembangkan semua bakat dan potensi manusia guna mengangkat diri sendiri dan dunia sekitarnya pada taraf human (Kartono, 1992 : 22). Adapun menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung mengemukakan pendidikan ialah merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat melalui proses pengajaran, pelatihan dan indoktrinasi . Perubahan dan pemindahan yang dimaksud dengan pendidikan ini melalui akhlak (*eties*), keindahan (*esthetics*), sains (*science*) dan teknologi (*technology*) (Langgulung, 1985 : 3-5).

Pengertian pendidikan, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bab 1, pasal 1, ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara” (Himpunan Peraturan perundang-undangan Undang-undang Sisdiknas, 2009 : 5).

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di dalam pasal 3 dinyatakan :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Undang-undang Sisdiknas, 2009 : 6)

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-undang tersebut melihat pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dalam berbagai ranahnya yaitu kognisi, afeksi dan psikomotor (seperti berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab).

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto tujuan pendidikan terbagi menjadi lima macam yaitu :

1. Tujuan umum, yaitu tujuan yang sempurna atau tujuan terakhir.
2. Tujuan-tujuan yang tidak sempurna, yaitu tujuan mengenai segi-segi kepribadian manusia tertentu yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu.
3. Tujuan sementara, merupakan tempat-tempat pemberhentian sementara pada jalan yang menuju ke tujuan umum.
4. Tujuan perantara, yaitu tujuan yang bergantung pada tujuan-tujuan sementara.
5. Tujuan insidental, yaitu tujuan yang hanya merupakan saat-saat yang terlepas pada jalan yang menuju tujuan umum (Purwanto, 2000: 22).

Sedangkan inti dari pendidikan pada umumnya diarahkan pada :

1. Pengangkatan diri (transendensi diri atau eskalasi diri) dan perbaikan taraf hidup.
2. Membawa anak didik kearah kemandirian yang bebas, sebagai person yang tengah “menjadi”.
3. Supaya semua individu mampu menjalani proses pembudayaan di tengah lingkungan kultural kaumnya dengan segala kompleksitas permasalahanya, menjadi manusia berbudaya pada zamanya (Kartono, 1992 : 38).

Ketrampilan menurut Rebbber sebagaimana dikutip oleh Tohirin adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Ketrampilan bukan hanya gerak motorik tetapi juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif, sehingga pernyataan mengenai ketrampilan juga mengandung arti luas (Tohirin, 2006 : 95).

Pendidikan ketrampilan merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia melalui dunia pendidikan agar menghasilkan output yang tidak hanya menghasilkan nilai-nilai normatif belaka tapi juga bagaimana membekali anak didik dengan kompetensi atau ketrampilan tertentu (Burhanudin, 2004 : 1-2). Pendidikan ketrampilan di Indonesia sudah diusahakan melalui pendidikan kejuruan (*vocational education*) yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional (sekarang disebut Kementrian Pendidikan Nasional), pemagangan (*vocational training*) yang dikelola oleh Departemen Tenaga Kerja (sekarang disebut Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi) (Vave Scippers, 1994 : 9) serta Madrasah Aliyah Kejuruan yang dikelola oleh Kementrian Agama.

Pendidikan ketrampilan juga ditanamkan pada sekolah umum, sekolah berbasis agama, lembaga swadaya masyarakat, juga pondok pesantren. Hal tersebut sebagai wujud kepedulian pemerintah maupun masyarakat guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan kejuruan sama dengan pendidikan teknik dan sama dengan pendidikan okupasi sebagaimana diungkapkan Wenrich dan Galloway :

“The term vocational education, occupational education are used interchangeably. These terms may have different connotations for some readers.

However, all three terms refer to education for work” (Wenrich dan Galloway, 1988 : 13).

Tentang pendidikan kejuruan Wenrich dan Galloway mengemukakan bahwa :
“vocational education might be defined as specialized education that prepares the learner for entrance into a particular occupation or family occupation or to upgrade employed workers” .

Berdasarkan konsep mengenai pendidikan kejuruan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan kejuruan bukan hanya SMK seperti yang ada di Indonesia tetapi lebih luas dari itu.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, pendidikan vokasional diperluas menjadi tiga jenis yaitu pendidikan kejuruan, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan Vokasi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara program sarjana. Pendidikan professional merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Ketiga jenis pendidikan tersebut tujuannya sama yaitu mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu (Sugiyono, 2003 : 12)

Pendidikan kejuruan atau *vocational education*, dikembangkan dan didasarkan pada prinsip efisiensi sosial (*social efficiency*), yang sangat mendambakan kemampuan IQ peserta didik, oleh David Snedden dan Chaless

Prosser sebagaimana dikutip oleh Soenarto menerangkan bahwa pendidikan kejuruan atau *vocational education* bertujuan menyiapkan peserta didik untuk bekerja dan mencari uang sebagai bekal hidup (Soenarto, 2003 : 13)

Di dalam penjelasan pasal 15 (Undang-undang No 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa "pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu" (Himpunan Peraturan perundang-undangan Undang-undang Sisdiknas, 2009 : 16)

Untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan kejuruan serta dalam rangka menghasilkan kompetensi lulusan yang memadai maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pengembangan pendidikan harus mengikuti proses :
 1. Pengalihan ilmu (*transfer of knowledge*) ataupun penimbaan ilmu (*acquisition of knowledge*) melalui pembelajaran teori.
 2. Pencernaan ilmu (*digestion knowledge*) melalui tugas-tugas, pekerjaan rumah, dan tutorial.
 3. Pembuktian ilmu (*validation of knowledge*) melalui percobaan-percobaan di laboratorium secara empiris atau visual.
 4. Pengembangan ketrampilan (*skills of development*) melalui pekerjaan-pekerjaan nyata di bengkel atau di lapangan (Hadiwiratama, 2006 : 6)
- b. Pengembangan kurikulum didasarkan pada standar kompetensi yang berkembang di dunia kerja dan masyarakat.

- c. Melakukan marketing pendidikan kejuruan ke masyarakat sehingga terbangun kepedulian masyarakat untuk ikut berperan serta dalam membangun pendidikan kejuruan. Selain itu agar diperoleh calon peserta didik lebih berkualitas dan kepedulian masyarakat.
- d. Meningkatkan kemampuan professional kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang lain. Pengembangan kepala sekolah diarahkan untuk menjadi manajer sekolah yang kompeten dan memiliki jiwa wirausaha. Pengembangan guru diarahkan untuk memiliki kompetensi teknis terhadap bidang yang diajarkan, serta kemampuan mengajarnya. Manajer professional menurut Cacuk Sudarjanto (1993 : 158) adalah sebagai berikut :
 - 1. Produktif dan punya wawasan tentang masa depan organisasi yang dipimpinya
 - 2. Bisa melihat peluang dan ancaman dari seluruh bagian dunia ini, dan mampu memimpin organisasi untuk bersaing di pasar internasional.
 - 3. Inovatif serta bisa membangun sikap inovatif di organisasinya.
 - 4. Memandang manusia sebagai aset utama untuk mencapai kemajuan organisasi dan selalu berusaha meningkatkan kualitasnya.
 - 5. Bisa menumbuhkan budaya perusahaan yang kuat dan mendukung terbentuknya keunggulan bersaing.
 - 6. Mampu meningkatkan produktivitas sumber daya perusahaan untuk sekurang-kurangnya menyamai perusahaan sejenis pada tingkat internasional.

7. Punya tanggung jawab sosial tinggi, menghindari tindakan yang menguntungkan perusahaan tetapi merugikan masyarakat dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

B. Pendidikan Ketrampilan Sebagai Bagian dari Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Departemen Agama, 2005 : 5). Secara garis besar, kecakapan hidup (*life skill*) dikelompokkan menjadi dua yaitu kecakapan yang bersifat umum (*general life skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill*).

Kecakapan yang bersifat umum (*general life skill*) adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi tiga domain yaitu :

1. Kecakapan mengenal diri (*personal skill*)
2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
3. Kecakapan sosial (*sosial skill*)

Sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik (*specific life skill*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang tertentu secara khusus, atau disebut juga kompetensi teknis.

Kecakapan ini terbagi lagi menjadi dua domain yaitu :

1. Kecakapan akademik (*academic skill*)
2. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Departemen Agama, 2005 : 8-9).

Pendidikan kecakapan hidup ditinjau dari tahap perkembangan psikologi anak dan aspirasi karir, anak umur 6-12 tahun berada pada jenjang sekolah dasar, aspirasi anak berada pada tahap “*awareness*” atau “penyadaran” terhadap dirinya, terhadap lingkungan, dan terhadap masa depannya. Sedangkan anak usia 13-15 tahun atau pada jenjang SLTP/MTs, aspirasi karir anak berada pada tahap *exploration*, dimana anak ingin tahu berbagai hal yang ada di lingkungannya baik fenomena alam maupun fenomena sosial. Anak sensitif terhadap sentuhan kekerasan ataupun kelembutan, fenomena yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan membentuk pribadi dan cara berfikir. Sedangkan anak usia 16-18 tahun, atau pada jenjang SLTA/MA, aspirasi karir pada tahap *development*, pola pikir anak berkembang berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan pada tahap *explploration*. Pada saat ini aspek vokasional sudah mulai muncul dan berkembang, dan kemampuan analitis mulai Nampak (Soenarto, 2003 : 23-24)

Berdasarkan karakteristik dari setiap tahapan tersebut ada tiga jenis pendidikan kecakapan hidup yang sesuai dengan jenjang pendidikan :

- i. Kecakapan hidup generic (*general life skill*) diberikan pada jenjang pendidikan dasar, yaitu SD/MI dan SLTP/MTs. Kecakapan generic diberikan sebagai pra-kejuruan (*pre-vocational*) dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat, bakat, menemukan jati diri melalui pelatihan

ketrampilan, menumbuhkan keinginan siswa terhadap pendidikan kejuruan. Bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke SMU/SMK kecakapan *generic* sangat bermanfaat untuk menentukan jenis sekolah dan bidangnya, sedangkan bagi siswa yang tidak melanjutkan akan memberikan bekal bagi dirinya untuk mengatasi masalah hidup.

- ii. Pada jenjang SMK diberikan kecakapan vokasional, sedangkan aspek kecakapan *generic* perlu diberikan sebagai antisipasi bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- iii. Pada jenjang SMU focus program pada kecakapan akademik, sementara kecakapan vokasional diberikan sebagai bekal tambahan bagi siswa yang karena terpaksa tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi (Soenarto, 2003 : 24-25).

C. Tinjauan Tentang Ketrampilan Tulis-menulis

Pengertian menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya, sedangkan pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan, dan tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya (Suparno dan Yunus, 2002 : 13). Menulis jika dilihat dari segi kemampuan berbahasa diartikan sebagai aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa, aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa sedang yang kedua gagasan (Nurgiantoro, 1987: 273).

Menurut Tarigan menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 1976 : 3-4).

Jenis tulisan berdasarkan fungsinya ada lima macam yaitu :

1. Narasi atau cerita, jenis tulisan ini berfungsi sebagai pengungkapan kisah atau peristiwa yang terjalin secara runtut.
2. Deskripsi atau penggambaran, dalam tulisan ini penulis menggambarkan keadaan yang dijumpainya termasuk kesan-kesannya sendiri.
3. Eksposisi atau keterangan, Jenis tulisan ini memuat keterangan dan gagasan penulisnya yang berfungsi memaparkan pikiran penulisnya tentang sesuatu hal.
4. Argumentasi atau perbantahan, dalam tulisan ini penulis memaparkan pendapatnya sehubungan dengan pendapat atau komentar orang lain tentang sesuatu hal.
5. Refleksi atau renungan, yaitu jenis tulisan yang mengajak pembaca untuk merenungkan sesuatu hal (Patmono, 1996 :12-16).

Pembagian tulisan/karangan menurut Patmono ada tiga macam yaitu :

1. Pendahuluan, merupakan pembuka suatu pokok persoalan yang akan dibahas dalam tulisan
2. Inti/pembahasan/pengembangan, merupakan tahap pemaparan pokok permasalahan. Bagian ini juga disebut inti, pembahasan atau pengembangan.

3. Penutup, yang merupakan bagian akhir tulisan yang berisi kesimpulan, saran atau pendapat penulis tentang pokok persoalan yang dikemukakanya sebagai suatu arahan bagi pembaca (Patmono, 1996 : 22-23).

Menurut Zainal Arifin Toha kemampuan dalam menulis merupakan ketrampilan seseorang yang memiliki prinsip-prinsip yang menyangkut nilai-nilai seperti spiritualitas, intelektualitas dan profesionalitas, yang mana nilai-nilai tersebut secara lebih jelasnya adalah :

1. Nilai spiritualitas

Menurut Zainal Arifin Toha spiritualitas serupa mata air, menjadi sumber yang darinya air memancar secara alami. Spiritualitas adalah cahaya. Mata air dan cahaya, atau mata air itu ada di dalam hati, dan manusia tidak perlu mencarinya karena ia memang diperuntukkan dan ada di dalam hati manusia. Yang perlu manusia lakukan hanyalah berhening diri lalu mengalir bersamanya, mengikuti pancarnya, cahayanya, dan cahaya itulah yang membimbing manusia menuju Allah swt (Arifin Toha, 2005 : 17). Manusia hanya mengabdikan atau mengikuti serta patuh kepada keinginan Tuhan. Hal ini bisa dirasakan melalui dorongan, motif atau suara hati yang bersifat mulia dan luhur seperti ingin selalu melakukan keadilan, kebenaran, berlaku bijak, bertanggung jawab, serta cinta sejati dan kasih sayang murni (Agustin, 2004 : 141).

Dalam perilaku berspiritual (spiritualitas) ini mempunyai nilai-nilai yang berlaku dan dapat diterima oleh semua orang, yang sesuai dan dapat

diterima dalam skala lokal, nasional ataupun internasional. Artinya nilai-nilai yang dianut tersebut harus tetap berada pada garis orbit (jalan) spiritual yang bisa diterima oleh seluruh penduduk bumi, bahkan penduduk langit. Inilah yang menurut Ary Ginanjar Agustin sebagai nilai puncak yang prinsipnya dapat diterima oleh bahasa bulan, matahari, bintang dan jiwa yang memiliki fitrah tertinggi (Agustin, 2004 : 188)

2. Nilai intelektualitas

Dalam menulis seseorang akan memaknai dan menafsirkan sesuatu yang tentunya perlu membaca, eksplorasi pikiran dan intelektualitas. Intelektualitas dimaksudkan agar mendayagunakan secara penuh kemampuan kognisi. Kognisi diartikan sebagai kekuatan fikiran dalam memandang realitas atau obyek. Kekuatan fikiran ini diperoleh melalui proses memperoleh pengetahuan termasuk kesadaran, perasaan dan sebagainya. Dalam logika scientifika manusia dapat menyempurnakan cara-caranya menangkap realitas, menunjukkan sifat-sifat suatu relitas, dan mencari sebab-sebab suatu relitas. Dengan demikian manusia tidak saja mengerti tapi juga dapat mengerti lebih mendalam seluk beluk obyeknya. Manusia tidak hanya menemukan sesuatu, tetapi juga dapat mempertanggungjawabkan hasil penemuannya. Dia dapat mengerti sebab betul mengapa mengatakan sesuatu tentang suatu obyek (Poespoprodjo, 1999 : 27).

Aktivitas menulis adalah aktivitas yang berkaitan erat dengan membaca. Perintah membaca (*iqra'*) sebagaimana dalam al-Qur'an menurut

Quraisy Syihab merupakan eksplorasi dari akar kata *Qara'a* yakni membaca, menelaah, meneliti, menyampaikan dan sebagainya. Obyek dari kata itu adalah bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan dari Tuhan, baik yang menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup telaah terhadap al-Qur'an, hadits, buku, jurnal, majalah, koran, alam raya, masyarakat dan lain sebagainya. Demikian perintah membaca meruakan perintah paling berharga bagi umat manusia, karena dengan membaca manusia dapat mencapai derajat kemanusiaanya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan jika membaca merupakan syarat utama guna membangun peradaban (Arifin Toha, 2005 : 18)

3. Nilai Profesionalitas

Profesionalitas adalah kemampuan untuk bertindak secara profesional (Departemen Pendidikan Nasional, 2005 : 897). Dalam profesional dibutuhkan kecakapan dan keahlian, sedangkan untuk mencapai tahap kecakapan orang membutuhkan intuisi dan penalaran. Sedangkan untuk mencapai tahap keahlian orang membutuhkan eksperimentasi dan proses yang gradual atau berkesinambungan. Eksperimentasi dan kesabaran dalam proses itulah, orang pada akhirnya akan menemukan suatu modus efektifitas dan kualitas. Hal ini dapat diperoleh karena orang menjalani proses tersebut mengetahui seluk-beluk dan lika-liku berkenaan dengan profesi yang ia tekuni.

Apabila menulis dijadikan sebagai profesi maka menulis tidak bisa dijadikan sebagai pekerjaan yang sifatnya sambil lalu, karena dalam profesi ini seseorang harus sungguh-sungguh, serius dan intens. Profesionalitas dalam menulis tidak dapat dicapai manakala untuk mencapainya hanya didasarkan pada hobi saja, meskipun dapat bermula dari sana, melainkan ketekunan, upaya peningkatan dan penemuan semaksimal mungkin dalam hal otentisitas atau eksplorasi pengetahuan. Dalam menulispun dibutuhkan fokus dan konsentrasi terhadap fokus tersebut, disertai dengan penandaan-penandaan serta penalaran dan perenungan. Namun demikian tidak sesederhana aktifitas membaca karena ketrampilan menulis membutuhkan ketekunan dan keahlian (Arifin Toha, 2005 : 20).